

PENGARUH JENIS USAHA, UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016

Neni Sri Wahyuni Nengsi

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia
Nengsi.academi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel penelitian yaitu Jenis Perusahaan (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Umur Perusahaan (X_3), *Financial Leverage* (X_4) Perataan Laba (Y) dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu berupa literatur-literatur, kaya ilmiah, penelitian terdahulu, dan menganalisis laporan keuangan dengan sampel 9 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Comman (LM). Untuk uji analisis regresi berganda digunakan yaitu *Random Effect Model*.

Secara parsial hasil penelitian didapatkan bahwa variabel Jenis Usaha tidak berpengaruh yang signifikan, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan, Umur Perusahaan berpengaruh signifikan dan *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel independent berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di buktikan dengan nilai $Y = 5.893603 + 0.047983 X_1 + 0.281904 X_2 + 0.092564 X_3 + 0.068756 X_4 + e$.

Primary Key: Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

1. PENDAHULUAN

Menurut PSAK No. 1 laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan atas laporan keuangan. Disamping itu juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Manajemen akan memperlihatkan kinerja terbaik perusahaan melalui laporan keuangan yang berisi informasi keuangan dan nantinya akan berguna bagi pengguna informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis. Investor lebih mengarah ke saham perusahaan yang stabil dibandingkan dengan saham perusahaan dengan tingkat fluktuasi laba yang tinggi. Saham perusahaan yang memberikan laba stabil menggambarkan kinerja manajemen yang baik untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Kecenderungan untuk memperhatikan laba terdapat dalam laporan laba rugi yang ditentukan banyak peneliti. Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya dysfunctional behavior (perilaku tidak semestinya) atau membuat kebijakan dengan laporan keuangannya. Dengan kata lain, manajemen akan

cenderung melakukan tindakan menaikkan laba jika laba relatif rendah dan menurunkan laba jika laba relatif tinggi.

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Inofisi Infocom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih persaham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar.

Selain fenomena perataan laba penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Corelina (2014)** Universitas Kristen Petra dengan judul “Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Go Publik” Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian *univariate* untuk H_{01} , tidak adanya perbedaan yang signifikan atas ukuran perusahaan dan sector industry antara perusahaan yang tergolong dalam *smoothing* dan *non-smoothing*, sedangkan untuk profitabilitas, terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua klasifikasi perusahaan. Hasil pengujian *univariate* tersebut tidak didukung oleh hasil pengujian *multivariate* pada H_{02} , yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan sector industry tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perataan Laba

Corolina (2014) mendefenisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang di inginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perataan laba (*income smoothing*) menjadi hal yang penting terutama karena praktik ini dapat menimbulkan *dysfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Corolina (2014) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki resiko rendah, maka variabilitas laba diyakini merupakan factor penting untuk menilai resiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi-relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

2.2 Jenis Usaha

Perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok besar yaitu : perusahaan manufaktur, perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan lainnya, kelompok usaha bank dan lembaga keuangan. Menurut Agus perusahaan-

perusahaan perbankan lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan non perbankan.

Hal ini disebabkan oleh : **Okkarisma (2012)**

1. Perbankan adalah jenis perusahaan yang berisiko tinggi.
2. Bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat.
3. Bank merupakan perusahaan public.
4. Bank merupakan perusahaan yang *high regulated*

Perusahaan-perusahaan manufaktur diduga melakukan perataan laba karena perusahaan manufaktur merupakan emiten yang dominan di BEI. Hasil penelitian **Dewi (2014)** menyatakan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka dalam tingkatan yang berbeda. Tingkatan perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan. Perusahaan yang bergerak dibidang sektor industri memiliki beberapa kecendrungan yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang bergerak pada sektor industri inti.

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi. Ukuran mempengaruhi leverage jika biaya kebangkrutan merupakan fungsi menurun dari ukuran perusahaan.

2.4 Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka kemungkinan perusahaan untuk mengembalikan investasi akan semakin besar karena sudah berpengalaman. Perusahaan akan menjadi efisien seiring dengan berjalannya waktu. Perusahaan yang mengalami penuan harus mengurangi biaya karena berbagai efek pembelajaran dalam perusahaan lain dengan industry yang sama maupun berbeda. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan.

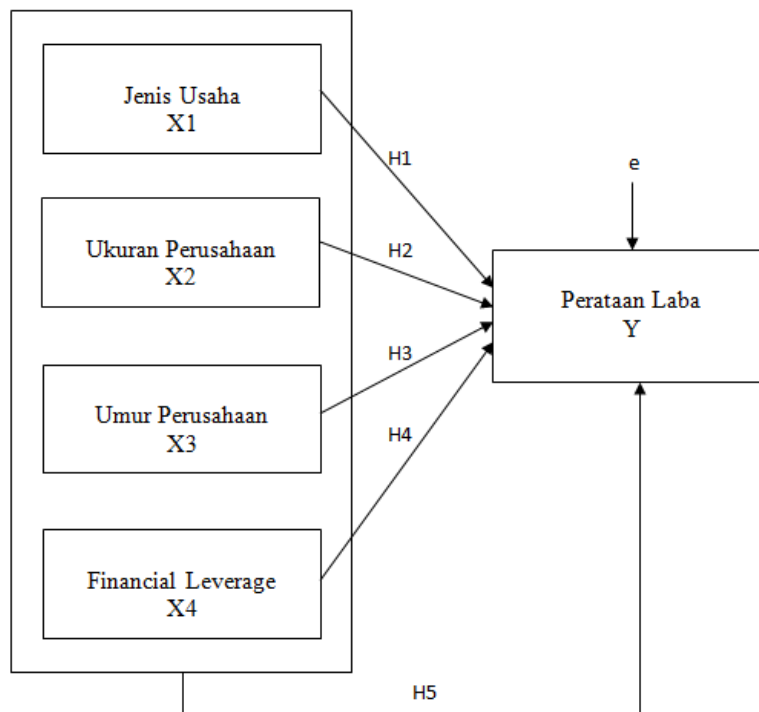
Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh **Putra (2015)** menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap produk-produk perusahaan tersebut.

2.5 Rasio Leverage (Rasio Solvabilitas)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha tau investasi baru.

Artinya didalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut **Fahmi (2012:127)** rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membayarkan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extrime leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan diatas, maka model pemikiran teoritis yang dikembangkan pada penelitian ini terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

3. METODOLOGI PENELITIAN.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif karena penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan angka-angka yang kemudian dilakukan perhitungan dari data-data yang telah diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut **Ghozali (2016:19)** Analisis dengan membandingkan antara bahan bacaan dengan kenyataan yang ditemui dilapangan sehingga dapat menghasilkan solusi yang baik dan optimal. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Uji Asumsi Klasik

Apabila model estimasi yang terpilih adalah *Random Effect*, maka tidak diperlukan uji asumsi klasik Gujarati & Porte, 2012 dalam (Aulia, 2017:23). Namun, apabila persamaan regresi yang terpilih adalah *comman effect* dan *fixed effect* (OLS) maka diperlukan uji asumsi klasik.

Estimate Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *comman effect* dan *fixed effect*. Hipotesis uji chow dalam penelitian ini adalah:

H_0 : *Comman Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Dengan ketentuan jika profitabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya model yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan *comman effect*. Tetapi jika profit $< 0,05$, H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya model yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan *fixed* (Arif dan Endah, 2017:33). Pendekatan yang terkaid dalam uji ini adalah:

1. Pendekatan *Comman Effect*

Dalam menganalisis regresi dengan data panel dapat menggunakan analisis model ordinary least square (OLS) atau *Comman Effect Model* (CEM). Pendekatan ini adalah yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel hanya menggabungkan cross section dan data time series tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu.

2. Pendekatan *Fixed Effect*

Fixed Effect adalah suatu objek yang memiliki konstanta yang besarnya tetap untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresi besarnya tetap dari waktu ke waktu. (Winarn0, 2015:9.15).

Uji Housman

Uji Housman digunakan untuk menentukan apakah model yang paling tepat digunakan adalah model *fixed effect* atau model *random effect*. Namun apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang artinya model yang tepat adalah menggunakan pendekatan *fixed effect*.

Random Effect digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu atau antar objek (Winarn0, 2015:9.17)

Uji Langrage Multiplier

Uji Lngrage Multiplier (LM) digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik, apakah lebih baik estimasi dengan menggunakan model *comman effect* atau *random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM adalah sebagai berikut :

H_0 = Model mengikuti *comman effect*

H_a = Model mengikuti *random effect*

Pengambilan keputusan menggunakan nilai probabilitas (Prob.) *Breusch Pagan* :

Jika nilainya $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya model terpilih adalah CE,

Jika nilai Prob. $< 0,05$ H_0 ditolak artinya model terpilih adalah R

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen) dan memprediksi variabel dengan menggunakan variabel independen.

Persamaan regresi linear berganda dengan menggunakan rumus adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Perataan Laba
a	= Konstanta
X1	= Jenis Usaha
X2	= Ukuran Perusahaan
X3	= Umur Perusahaan
X4	= <i>Financial Leverage</i>
b1,b2,b3	= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel
e	= Standar error

Untuk mempermudah pelaksanaan perhitungan maka penelitian ini akan menggunakan alat bantu SPSS .

Uji Hipotesis

Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial di gunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel indenpenden berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Priyatno,2012:139). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05.

Uji Secara Simultan (Uji-f)

Uji f atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel indenpenden berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05. Menentukan f tabel statistic pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel -1), df 2 (n-k-1).

Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2016:105) Koefisien determinasi berganda (R²) atau *R squared* berarti secara bersama-sama perubahan variable terikat disebabkan oleh variabel bebas atau dengan kata lain *R squared* menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0 sampai dengan 1 atau dalam persentase dari mulai 0 sampai dengan 100%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Commond Effect* yang sebaiknya dipakai.

$$H_0 : \text{Common Effect}$$
$$H_a : \text{Fixed Effect}$$

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*.

Hasil uji spesifikasi model adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: UJI_HOUSMEN				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		176.930021	(8,32)	0.0000
Cross-section Chi-square		171.531719	8	0.0000

Sumber : Hasil olahan views 8

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat diketahui bahwa probabilitas *Chi- square* adalah 0.0000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*. Ketika model yang terpilih adalah *Fixed Effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *Fixed Effect* model (FEM) atau *Random Effect* model (REM). Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan prifitabilitas *Chi- square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect*. Sebaliknya, apabila profitabilitas *Chi- square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*. Hasil estimasi uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: KODE				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.		Prob.
Cross-section random	0.000000	4		1.0000

Sumber : Hasil olahan views 8

Berdasarkan hasil uji di atas, dapat diketahui bahwa profitabilitas *Chi- square* adalah 1.000 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sebaiknya adalah model *Random Effect*.

3. Uji LM Test

Uji LM Tes digunakan untuk memastikan model mana yang akan dipakai, dasar dilakukannya uji ini adalah apabila hasil fixed dan random tidak konsisten. Misalnya pada uji chaw model yang cocok adalah *fixed effect model*, namun pada saat dilakukannya uji hausman model yang cocok adalah model *Random*. Sehingga untuk memutuskan model mana yang dipakai maka dilakukanlah yang namanya Uji LM Tes. Hasil estimasi Uji LM Tes sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji LM Tes

Residual Cross-Section Dependence Test			
Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation)			
Pool: POOL01			
Periods included: 5			
Cross-sections included: 9			
Total panel observations: 45			
Note: non-zero cross-section means detected in data			
Cross-section means were removed during computation of correlations			
Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	49.90548	36	0.0616
Pesaran scaled LM	0.578117		0.5632
Pesaran CD	-0.942464		0.3460

Sumber : Hasil olahan views 8

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat nilai *Breusch-Pagan LM* sebesar 0.0616 berarti besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sebaiknya adalah model *Random Effect*.

Maka dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan model *Random Effect*, dan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Model yang Digunakan

Uji	Keterangan	model yang Terpilih
Chaw	Comman dengan fixed	Fixed
Hausman	Fixed dengan Random	Random
Command (LM)	Comman dengan Random	Random

Hasil Regresi Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Dependent Variable: Y_PL?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/08/18 Time: 13:40				
Sample: 1 5				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 9				
Total pool (balanced) observations: 45				
Swamy and Arora estimator of component variances				
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)				
WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.893603	1.343755	4.385921	0.0001
X1_JU?	0.047983	0.064644	0.742262	0.4623
X2_UKURAN?	0.281904	0.105644	2.668419	0.0110
X3_UMUR?	0.092564	0.010311	8.976791	0.0000
X4_FINANCIAL?	0.068756	0.053762	1.278910	0.2083
Random Effects (Cross)				
ROTI--C	2.694306			
SKLT--C	1.876366			
CEKA--C	0.250052			

INCI--C	-0.007012		
STTP--C	-0.411836		
GGRM--C	-0.945647		
HMSP--C	-1.023537		
TCID--C	-1.169258		
EKAD--C	-1.263432		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1.016269	0.9790
Idiosyncratic random		0.149000	0.0210
Weighted Statistics			
R-squared	0.506864	Mean dependent var	0.738636
Adjusted R-squared	0.457551	S.D. dependent var	0.222501
S.E. of regression	0.163874	Sum squared resid	1.074191
F-statistic	10.27840	Durbin-Watson stat	0.886513
Prob(F-statistic)	0.000008		

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat persamaan regresinya yaitu :

$$Y = 5.893603 + 0.047983 X_1 + 0.281904 X_2 + 0.092564 X_3 + 0.068756 X_4$$

Dari persamaan regresi berganda di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Jika diasumsikan nilai dari variabel Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Financial Leverage* sama dengan 0, maka besar *output* perataan laba adalah 5.893603.
2. Variabel Jenis Usaha mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba dengan koefisien regresi sebesar 0.047983, jika Jenis Usaha dinaikkan satu satuan bobot dengan asumsi Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan *Financial leverage* bernilai 0 maka Perataan Laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.047983.
3. Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba dengan koefisien sebesar 0.281904, jika Ukuran Perusahaan dinaikkan satu satuan bobot dengan asumsi Jenis Usaha, Umur Perusahaan dan *Financial leverage* bernilai 0 maka Perataan Laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.281904.
4. Koefisien regresi variabel Umur Perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba dengan koefisien sebesar 0.092564, jika Umur Perusahaan dinaikkan satu satuan bobot dengan asumsi Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial leverage* bernilai 0 maka Perataan Laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.092564.
5. Koefisien regresi variabel *Financial leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba dengan koefisien sebesar 0.068756, jika *Financial leverage* dinaikkan satu satuan bobot dengan asumsi Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan bernilai 0 maka Perataan Laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.068756.

Dari data diatas maka terlihat bahwa perusahaan yang memiliki nilai terbaik yaitu PT ROTI dimana nilai kontantanya sebesar 2.694306 sedangkan untuk nilai konstanta terkecilnya yaitu pada PT EKAD sebesar -1.263432. Sehingga jika dibuat dalam persamaan maka akan terlihat sebagai berikut :

1. PT ROTI

$$Y = 8.444059 + 2.694306 + 0.047983 X_1 + 0.281904 X_2 + 0.092564 X_3 + 0.068756 X_4 + e$$

2. EKAD

$$Y = 8.444059 - 1.2634320 + 0.047983 X_1 + 0.281904 X_2 + 0.092564 X_3 + 0.068756 X_4 + e$$

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Triana, Zuhrotun. 2017. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Berdasarkan Indikator Global Reporting Initiative (Gri) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Hal : 16-31.
- Corolina. “Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba(Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public”, Jurnal Jurusan Ekonomi akuntansi Universitas Kristeb Petra, Vol. 7, No. 2, November : 148-162.
- Davey, Horward. 2012. “The Effects Of Industry Type, Company Size And Performance On Chinese Companies’ Ic Disclosure: A Research Note”. Australasian Accounting, Business And Financial Journal, 5(3), 2012, 107-116.
- Dewi, Made Yustiari. 2014. “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia”,
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabetha
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabetha
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Horne, James G. Van dan Jhon M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta E- jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2 (2014): 170-184.Selatan: Salemba Empat
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Kencana
- Kasmir. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Rajawali
- Maharani, Luh Gede Putri. 2016. “Pengaruh Ukuran, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan”, E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 41.1 Januari 2016: 34-52.
- Mahmud, Nurfarizan Mazhani. 2012. “Income smoothing and Industrial Sector”, Elixir International journal: Universitas Teknologi MARA, Malaysia. Elixir Fin. Mgmt. 50(2012) 10248-10252.
- Moneque, Eduardo Zandomenigue. et al. 2012. “Effect of Income Smoothing Practies On The Conservation Of Public Companies Listed On The BM&FBOVESPA”. R. Cont. Fin. –USP. Sao paulo, v. 23, n. 58, p. 65-75. Jan./fev./mar./abr. 2012.
- Okkarisma, Diastiti. 2012. “Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap perataan laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. E-jurnal Universitas Diponegoro Semarang.
- Pebriana, Kadek Umi Sukma. “Pengaruh Profitabilitas ,Leverage, Umur Perusahaan, Komposisi Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility(CSR) di Bursa Efek Indonesia”, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali.
- Putra, I Gede Ari Pratama. 2015. “Pengaruh Profitabilitas, Umur Prusahaan, Kepemilikan institusional, Komisariss independen, dan Komite Audit Pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan”, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 (2015) :199-213.
- Rifai, Moh. 2015. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2012”. E-jurnal Universitas Pandanaran Semarang.
- Sanusi, Anwar. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Saringat, Siti Masnah. et al. 2013. “Income Smoothing And Islam: An Evidence From Malaysian Shariah Compliant Compliant Companies”. International Journal Of Social And Humanity, Vol. 3, No. 2, March 2013.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Suhartanto, Dwi. 2015. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham dan Resiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan”, Jurnal Ekonomi Bisnis. Vol 20. No. 1, April 2015.
- Sunyoto, Dadang. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Bisnis (teori dan kasus)*. Yogyakarta: CAPS
- Syafri, Sofyan. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN
www.idx.co.id
www.sahamok.co.id